



Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini

Aili Erisa¹

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:
ailierisa871@gmail.com

Ghina Yunita²

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:
ghinayunita604@gmail.com

Silvia Ramadhani Arsa³

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:

Nurul Aulia Kuswari Lubis⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:
nurulaulialubis201@gmail.com

Nala Muthia⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:
nalamuthia3011@gmail.com

Ampun Bantali⁶

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia, Email:
ampun.bantali@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak usia dini melalui studi literatur terhadap buku, jurnal, dan pedoman evaluasi PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif harus menggunakan asesmen autentik melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan penilaian unjuk kerja untuk memperoleh gambaran perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala seperti beban administrasi guru, kurangnya kompetensi evaluasi, persepsi orang tua yang tidak selaras dengan prinsip PAUD, instrumen yang tidak terstandar, dan keterbatasan waktu observasi. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan pelatihan guru, penyederhanaan administrasi, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua diperlukan agar evaluasi pembelajaran PAUD lebih optimal dan berorientasi pada perkembangan anak.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, PAUD, asesmen autentik, perkembangan anak.

Abstract. This study aims to describe the implementation of early childhood learning evaluation through a literature review of books, scholarly articles, and official PAUD assessment guidelines. The findings indicate that effective evaluation must utilize authentic assessment methods such as observation, anecdotal records, portfolios, and performance assessments to obtain a comprehensive picture of children's development. However, its implementation still faces several challenges, including teachers' administrative workload, limited evaluation competence, parents' perceptions that are not aligned with PAUD principles, non-standardized assessment instruments, and insufficient time for proper observation. This study emphasizes the need for improved teacher training, streamlined administrative processes, and strengthened collaboration with parents to ensure that PAUD learning evaluation becomes more optimal and development-oriented.

Keywords: learning evaluation, early childhood education, authentic assessment, child development.

Article History
Submitted: 4th January 2026 Accepted: 12th January 2026 Published: 12th January 2026

A. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini karena berfungsi untuk memantau perkembangan anak secara holistik serta memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pada tahap usia dini, perkembangan anak terjadi secara cepat dan simultan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta moral. Oleh karena itu, proses evaluasi tidak dapat disamakan dengan penilaian akademik pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Evaluasi pada PAUD harus berfokus pada proses belajar yang dialami anak melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Affandi, 2023).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, evaluasi pada PAUD dipandu melalui standar yang ditetapkan dalam regulasi nasional, seperti Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Pedoman Penilaian PAUD Dirjen PAUD. Regulasi tersebut menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, autentik, dan mencerminkan perkembangan anak secara individual. Artinya, evaluasi tidak bertujuan menentukan kelulusan atau peringkat, tetapi memberikan informasi bagi guru dan orang tua mengenai cara terbaik mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Prinsip ini selaras dengan pendekatan yang digunakan oleh lembaga PAUD internasional seperti NAEYC yang menekankan pentingnya asesmen berbasis pengalaman nyata (authentic assessment).

Namun, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa implementasi evaluasi di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru masih memaknai evaluasi sebagai aktivitas administratif sehingga fokus pada pencatatan dan pengisian format, bukan pada pemahaman mendalam tentang perkembangan anak. Selain itu, banyak guru yang belum memperoleh pelatihan memadai mengenai teknik evaluasi yang sesuai untuk

anak usia dini. Kondisi ini menyebabkan evaluasi tidak mampu menggambarkan perkembangan anak secara akurat dan komprehensif.

Tantangan lain muncul dari persepsi orang tua yang cenderung mengharapkan hasil evaluasi berupa kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Harapan tersebut tidak sesuai dengan prinsip PAUD yang menekankan perkembangan anak secara menyeluruh, bukan prestasi akademik dini. Akibatnya, beberapa lembaga PAUD melakukan evaluasi yang bersifat akademik demi memenuhi tuntutan orang tua, sehingga mengabaikan prinsip perkembangannya. Ketidaksesuaian ini berdampak pada penyampaian stimulasi yang tidak selaras dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi pada PAUD juga sering tidak terstandar. Setiap lembaga menggunakan format penilaian berbeda yang kadang tidak mengacu pada indikator perkembangan anak yang telah ditetapkan secara nasional. Minimnya instrumen yang valid dan reliabel mengakibatkan hasil evaluasi sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Padahal, evaluasi yang baik harus menyajikan informasi akurat sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan anak (Deluma, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menelaah berbagai konsep, teknik, manfaat, serta tantangan evaluasi pembelajaran anak usia dini. Dengan menganalisis berbagai hasil penelitian dan pedoman resmi, artikel ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana evaluasi seharusnya dilakukan dalam konteks PAUD. Temuan dari kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas evaluasi sehingga berkontribusi pada tumbuh kembang anak secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dan praktik evaluasi

pembelajaran anak usia dini melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel (Kusmadina, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teori, hasil penelitian sebelumnya, regulasi pemerintah, serta rekomendasi internasional terkait evaluasi pada lembaga PAUD. Dengan demikian, kajian literatur memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami fenomena evaluasi pembelajaran secara komprehensif.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pencarian kata kunci, penyaringan sumber, dan pengecekan kelayakan penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi “evaluasi pembelajaran PAUD”, “authentic assessment”, “*early childhood evaluation*”, “asesmen perkembangan anak”, dan “penilaian holistik”. Setelah dokumen diperoleh, seluruh sumber diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti: kesesuaian dengan fokus penelitian, kualitas metodologis sumber, serta kontribusi terhadap pemahaman evaluasi pembelajaran anak usia dini.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam kategori seperti konsep evaluasi, prinsip evaluasi, teknik evaluasi, tantangan implementasi, serta rekomendasi peningkatan kualitas evaluasi. Setiap data yang ditemukan dipetakan, dibandingkan, dan disintesis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis tentang praktik evaluasi pembelajaran anak usia dini.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah melakukan sintesis literatur untuk membangun argumentasi ilmiah yang kohesif. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan temuan dari berbagai sumber, membandingkan perbedaan pendekatan, serta menyoroti kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penyusunan hasil dilakukan secara objektif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan berkontribusi terhadap pengembangan praktik evaluasi pada lembaga PAUD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini

Evaluasi pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses yang dirancang untuk memahami perkembangan dan kemajuan anak secara menyeluruh melalui pengumpulan informasi secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena keduanya merupakan rangkaian yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Evaluasi bukan sekadar alat ukur, tetapi merupakan alat refleksi, dokumentasi perkembangan, dan dasar pengambilan keputusan pedagogis (Zahro, 2015).

Pada anak usia dini, evaluasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi sensorimotor, interaksi sosial, dan permainan. Oleh karena itu, teknik evaluasi yang berbasis tes atau ujian tidak relevan dan tidak mencerminkan kemampuan anak secara autentik. Guru harus menangkap perkembangan anak melalui pengamatan perilaku, tindakan, interaksi, dan respon anak dalam situasi natural.

Evaluasi pada PAUD bersifat holistik karena menysasar seluruh domain perkembangan, yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-spiritual, serta seni. Setiap domain memiliki indikator capaian perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kepekaan dalam mengamati perilaku anak dan menghubungkannya dengan indikator yang relevan. Proses pengamatan dan pencatatan menjadi inti dari evaluasi yang baik.

Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi guru untuk mengenal karakter anak, memahami gaya belajar, mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan menentukan bentuk-bentuk stimulasi lanjutan yang sesuai. Dengan demikian, evaluasi merupakan praktik reflektif yang menuntut guru untuk mengolah informasi perkembangan menjadi program pembelajaran yang adaptif (Affandi, 2023).

Tujuan Evaluasi Pembelajaran di PAUD

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran PAUD jauh lebih luas daripada sekadar menilai hasil perkembangan. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (Jatmiko, 2020):

1. Mengidentifikasi perkembangan anak secara menyeluruh

Evaluasi berguna untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan anak dari berbagai aspek. Guru dapat mengetahui apakah anak memiliki perkembangan yang sesuai tahap usianya atau membutuhkan stimulasi tambahan. Identifikasi awal inilah yang menjadi dasar intervensi pendidikan selanjutnya.

2. Mendorong guru melakukan refleksi pedagogic

Evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila teknik pembelajaran yang diterapkan tidak mampu menghasilkan perkembangan yang diharapkan, evaluasi akan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara metode dan kebutuhan anak. Dengan demikian, guru terdorong untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran.

3. Menyusun program tindak lanjut (*follow-up*)

Setiap hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dengan perencanaan ulang. Tindak lanjut tidak selalu berupa remedial, tetapi dapat berupa penyusunan aktivitas bermain baru, pengayaan bagi anak yang sudah berkembang pesat, atau modifikasi lingkungan bermain.

4. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua

Evaluasi merupakan sarana komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Dengan laporan perkembangan yang jelas dan deskriptif, orang tua dapat mengenal kelebihan dan tantangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip "*parent involvement*" yang menjadi standar pendidikan anak usia dini.

Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan pekerjaan administratif, tetapi merupakan bagian fundamental dari proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Evaluasi pada Anak Usia Dini

Beberapa prinsip yang menjadi fondasi evaluasi. Prinsip-prinsip ini harus dipahami guru agar evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan anak secara akurat.

a. Prinsip Autentik

Evaluasi harus dilakukan dalam situasi nyata yang dialami anak sehari-hari. Guru tidak diperkenankan menciptakan situasi buatan yang memaksa anak menunjukkan kemampuan tertentu. Evaluasi harus muncul dari aktivitas bermain, interaksi sosial, dan rutinitas anak.

b. Prinsip Berkelanjutan

Evaluasi tidak dilakukan satu kali, tetapi terus-menerus sepanjang proses pembelajaran. Setiap perubahan kecil pada anak harus dicatat karena perkembangan anak sering terjadi perlahan dan tidak selalu tampak dalam waktu singkat.

c. Prinsip Holistik

Seluruh domain perkembangan harus dinilai, tidak hanya aspek akademik. Sikap, motivasi, kreativitas, kontrol emosi, dan kemampuan motorik sama pentingnya dengan kemampuan bahasa dan kognitif.

d. Prinsip Individualistik

Setiap anak berkembang dengan ritme berbeda. Evaluasi harus memperhitungkan keunikan anak dan dibandingkan dengan indikator perkembangan, bukan dengan anak lain.

e. Prinsip Objektivitas

Guru harus mencatat perilaku apa adanya berdasarkan fakta observasi, bukan persepsi atau penilaian subjektif tentang anak.

f. Prinsip Partisipatif

Evaluasi melibatkan orang tua. Laporan perkembangan harus disampaikan kepada orang tua secara jelas dan membantu mereka memahami kebutuhan anak.

Prinsip-prinsip tersebut membentuk kerangka evaluasi PAUD yang ideal, sehingga guru memiliki panduan yang tepat saat menilai perkembangan anak (Rahmawati, 2019).

Teknik Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini

Teknik evaluasi PAUD diantaranya adalah sebagai berikut (Jatmiko, 2020):

1. Observasi

Observasi merupakan teknik evaluasi paling esensial dan wajib dilakukan dalam seluruh proses pembelajaran PAUD. Observasi merupakan kegiatan mengamati perilaku anak secara langsung dalam berbagai situasi pembelajaran, baik saat bermain bebas, kegiatan terstruktur, kegiatan kelompok, maupun rutinitas harian. Observasi dapat dilakukan dalam dua bentuk:

a. Observasi Bebas

Guru mengamati perilaku anak secara spontan tanpa indikator tertentu. Observasi ini berguna untuk memahami minat anak, kecenderungan perilaku, interaksi sosial, serta kepribadian. Observasi bebas memberikan gambaran autentik mengenai karakter asli anak.

b. Observasi Terstruktur

Guru menetapkan indikator yang ingin diamati, misalnya kemampuan motorik halus, kemampuan berbicara, atau kesiapan akademik. Observasi terstruktur memungkinkan guru melakukan pengukuran yang konsisten terhadap perkembangan anak berdasarkan standar perkembangan tertentu.

Observasi yang baik harus fokus pada perilaku konkret, bukan interpretasi. Guru harus mencatat apa yang dilakukan, dikatakan, atau ditunjukkan anak secara deskriptif. Observasi yang tersistem membantu guru mengolah data menjadi laporan perkembangan yang akurat.

2. Penugasan dan Unjuk Kerja (*Performance Assessment*)

Teknik ini menilai kemampuan anak melalui tugas nyata. Contoh kegiatan unjuk kerja meliputi:

- a. Menyusun balok menjadi bangunan tertentu
- b. Menggunting pola sederhana
- c. Menggambar bentuk dasar
- d. Menyanyi
- e. Melakukan gerakan motorik

Penilaian unjuk kerja tidak boleh fokus pada hasil akhir, tetapi pada proses. Guru harus menilai:

- a. Keberanian anak dalam mencoba
- b. Ketekunan dan usaha
- c. Kemandirian
- d. Ketelitian
- e. Cara anak menyelesaikan suatu tugas

Unjuk kerja sangat efektif untuk menilai perkembangan motorik halus, koordinasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

3. Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan dokumentasi tertulis mengenai kejadian spesifik yang dianggap penting untuk perkembangan anak. Karakteristik catatan anekdot yang baik:

- a. Singkat
- b. Objektif
- c. Berfokus pada perilaku yang tampak
- d. Memuat konteks kejadian

Contoh: *“Pada pukul 09.15, Rani membantu temannya mengambil bola yang jatuh tanpa diminta. Ia mengatakan ‘Aku bantu ya’. Guru mengamati bahwa Rani menunjukkan sikap sosial positif.”*

Catatan seperti ini sangat berharga untuk menilai perkembangan sosial-emosional.

4. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya anak yang dikumpulkan secara teratur untuk menunjukkan perkembangan kemampuan dalam jangka waktu tertentu. Portofolio dapat mencakup:

- a. Hasil gambar
- b. Foto kegiatan
- c. Hasil kerajinan
- d. Rekaman suara
- e. Lembar kerja

Portofolio harus memiliki tujuan dokumentatif dan diagnostik. Guru dapat melihat perubahan kemampuan dari waktu ke waktu dan menilai perkembangan secara longitudinal.

Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAUD mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Febrianto, 2020).

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru menetapkan indikator perkembangan yang ingin dicapai. Indikator harus disesuaikan dengan standar perkembangan anak. Guru juga harus menentukan teknik evaluasi, instrumen yang akan digunakan, dan jadwal pelaksanaan.

Perencanaan yang matang menghasilkan proses evaluasi yang sistematis dan terarah.

2. Tahap Pelaksanaan

Guru melakukan observasi, pencatatan anekdot, penilaian unjuk kerja, dan pengumpulan portofolio. Pada tahap ini, konsistensi guru sangat menentukan keakuratan data.

Pelaksanaan evaluasi tidak dilakukan secara formal. Guru harus mencatat secara natural saat anak beraktivitas. Semakin sering guru melakukan observasi, semakin lengkap gambaran perkembangan anak.

3. Tahap Pengolahan dan Interpretasi Data

Guru mengolah data dengan cara:

- a. Mengelompokkan data berdasarkan indikator
- b. Membandingkan data dengan standar perkembangan
- c. Menilai konsistensi perilaku anak
- d. Menarik kesimpulan sementara

Interpretasi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak bias. Guru harus menghindari kesimpulan cepat tanpa bukti cukup.

4. Tahap Pelaporan

Laporan perkembangan harus bersifat naratif dan informatif. Laporan tidak boleh menggunakan angka karena perkembangan anak tidak dapat direduksi ke skor numerik. Laporan naratif menjelaskan capaian anak dalam bahasa yang mudah dipahami orang tua.

5. Tahap Tindak Lanjut

Guru menggunakan hasil evaluasi untuk:

- a. Menyusun program pembelajaran lanjutan
- b. Menyediakan kegiatan diferensiasi
- c. Merancang intervensi khusus bagi anak tertentu

Tahap ini menentukan keberhasilan evaluasi.

Tantangan Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAUD

1. Beban Administrasi Guru Terlalu Tinggi

Beban administrasi menjadi salah satu kendala paling besar dalam implementasi evaluasi pembelajaran PAUD. Guru harus mengisi berbagai dokumen evaluasi seperti catatan anekdot, checklist perkembangan, portofolio, rekaman karya anak, hingga laporan naratif berkala untuk orang tua dan pimpinan lembaga. Banyaknya dokumen yang harus dibuat setiap hari membuat guru menghabiskan waktu lebih banyak pada kegiatan administratif dibandingkan melakukan observasi langsung terhadap anak. Akibatnya, catatan yang disusun cenderung terburu-buru, kurang mencerminkan perilaku nyata, atau hanya berupa pengisian format tanpa refleksi mendalam.

2. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Evaluasi Perkembangan

Tantangan lainnya adalah rendahnya kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi perkembangan anak. Banyak pendidik PAUD belum terlatih dalam membuat indikator perkembangan yang operasional, menulis catatan observasi objektif, menggunakan instrumen penilaian yang reliabel, atau menyusun rubrik penilaian yang jelas. Kekurangan pelatihan menyebabkan proses evaluasi dilakukan berdasarkan intuisi, bukan pendekatan ilmiah. Guru sering mencatat perilaku secara umum tanpa menggambarkan detail yang dapat dianalisis.

3. Persepsi Orang Tua yang Tidak Selaras dengan Prinsip PAUD

Persepsi orang tua sering menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi evaluasi pembelajaran. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa anak harus menunjukkan prestasi akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung sejak dini. Harapan tersebut tidak sejalan dengan prinsip PAUD yang mengutamakan perkembangan

holistik melalui kegiatan bermain. Karena itu, ketika guru memberikan laporan perkembangan dalam bentuk narasi deskriptif, sebagian orang tua merasa laporan tersebut tidak cukup konkret atau tidak memuaskan. Bahkan beberapa orang tua menuntut nilai numerik, grafik peningkatan akademik, atau bukti capaian kognitif tertentu. Perbedaan ekspektasi ini dapat memengaruhi hubungan antara guru dan orang tua serta mengganggu praktik evaluasi autentik. Literatur tentang pelaporan asesmen menekankan bahwa laporan perkembangan harus disampaikan secara naratif agar orang tua memahami proses belajar anak secara utuh. Namun tanpa edukasi yang memadai, orang tua sering salah menafsirkan hasil penilaian dan menganggap evaluasi PAUD “kurang serius” karena tidak menggunakan angka. Ketidaksinkronan pemahaman ini menempatkan guru pada posisi sulit antara mempertahankan prinsip PAUD dan memenuhi tuntutan orang tua.

4. Instrumen Evaluasi Tidak Terstandar

Ketidakteragaman instrumen evaluasi juga menjadi tantangan serius. Banyak lembaga PAUD mengembangkan instrumen penilaiannya sendiri tanpa dasar teoretis yang kuat. Akibatnya, indikator perkembangan yang digunakan sering terlalu luas, tidak operasional, atau tidak menggambarkan perilaku nyata yang dapat diamati. Beberapa instrumen juga tidak melalui proses uji validitas dan reliabilitas, sehingga hasil penilaiannya tidak konsisten antar-guru atau antar-kelas. Instrumen yang tidak terstandar menyebabkan evaluasi tidak dapat digunakan sebagai dasar keputusan pedagogis secara akurat.

5. Keterbatasan Waktu Observasi dan Dokumentasi

Keterbatasan waktu menjadi kendala yang sangat sering terjadi di lapangan. Guru PAUD harus mengelola kelas yang aktif, menyiapkan media pembelajaran, mendampingi anak dalam berbagai kegiatan, dan pada saat yang sama diharapkan dapat melakukan observasi mendalam terhadap perkembangan setiap anak. Karena banyak aktivitas yang harus dilakukan dalam waktu terbatas, observasi sering dilakukan secara sekilas dan tidak terencana. Padahal observasi yang baik membutuhkan fokus, indikator yang jelas, dan waktu khusus untuk mencatat perilaku

anak. Ketika guru tidak memiliki cukup waktu, hasil evaluasi menjadi minim, serta kehilangan detail penting yang dapat menunjukkan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Literatur tentang teknik observasi menunjukkan bahwa observasi yang efektif memerlukan strategi tertentu seperti penjadwalan observasi, pemilihan indikator prioritas, dan penggunaan catatan ringkas untuk menghemat waktu. Tanpa manajemen waktu yang baik, proses evaluasi tidak dapat berjalan secara optimal, dan perkembangan anak tidak dapat terdokumentasikan secara akurat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran anak usia dini merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan memahami perkembangan anak secara menyeluruh serta memastikan bahwa setiap strategi pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan mereka. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi di PAUD harus berlandaskan pada pendekatan autentik yang memanfaatkan observasi, portofolio, catatan anekdot, dan penilaian unjuk kerja sebagai teknik utama. Evaluasi yang baik tidak hanya menggambarkan capaian perkembangan, tetapi juga memberi arah bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, stimulatif, dan responsif terhadap kondisi anak. Namun, implementasi evaluasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tingginya beban administrasi guru, keterbatasan kompetensi dalam melakukan penilaian objektif, hingga persepsi orang tua yang masih berorientasi akademik. Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang belum terstandar serta keterbatasan waktu untuk melakukan observasi mendalam turut memperlemah kualitas evaluasi.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, standarisasi instrumen, serta peningkatan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua. Peningkatan kualitas evaluasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan dasar yang kuat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai tahap

perkembangannya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAUD harus dipahami sebagai proses reflektif, berkelanjutan, dan kolaboratif yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas bagi anak usia dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. I. (2023). Asesmen Dan Evaluasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 156-164.
- Affandi, M. I. (2023). Asesmen Dan Evaluasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 156-164.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
- Febrianto, R., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengembangan buku ajar evaluasi pembelajaran. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(1), 1-18.
- Jatmiko, A. J., Hadiati, E. H., & Oktavia, M. O. (2020). Penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83-97.
- Jatmiko, A. J., Hadiati, E. H., & Oktavia, M. O. (2020). Penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83-97.
- Kusmadina, B., Khairunnisa, A., & Ani, A. (2025). Kajian Studi Kelayakan Bisnis Melalui Pendekatan Studi Pustaka: Konsep, Metode, dan Implementasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9604-9612.
- Rahmawati, M. (2019). Penerapan Prinsip-prinsip Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK An-Nur II Maguwoharjo. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 559-566).
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.